

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PROFITABILITAS USAHA PRODUKSI  
KERUPUK KULIT SAPI BERBAHAN BAKU KULIT KERING DAN KULIT  
BASAH DI KOTA MATARAM**

***ANALYSIS OF COST STRUCTURE AND PROFITABILITY OF THE BUSINESS  
PRODUCTION OF COWHEY CRACKERS MADE FROM DRY HEAT AND WET  
HEAT IN THE CITY OF MATARAM***

**Ilyas<sup>1\*</sup>, Ibrahim<sup>2</sup>, Nurtaji Wathoni<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

\*Email: ilyasilyas5068@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis struktur biaya usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering dan kulit basah di Kota Mataram; (2) Menganalisis penerimaan dan keuntungan; (3) Menganalisis profitabilitas dan (4) Menganalisis faktor penghambat usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering dan kulit basah di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus Slovin pada populasi sebanyak 54, sehingga didapatkan 17 responden dengan masing-masing 7 responden dengan bahan baku kulit sapi basah dan 10 responden dengan bahan baku kering. Analisis data menggunakan metode analisis struktur biaya, keuntungan dan analisis profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Struktur biaya produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit basah dan kulit kering dengan penggunaan biaya variabel berturut-turut sebesar 98,70% dan 99,36%; penggunaan biaya tetap berturut-turut sebesar 1,30% dan 0,64%. (2) Penerimaan usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit basah dan kulit kering berturut-turut sebesar Rp 3.812.143 dan Rp 2.277.000, serta memiliki keuntungan sebesar Rp 911.769 dan Rp 245.761 per proses produksi; (3) Profitabilitas usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku basah dan kering secara berturut-turut sebesar 31,44% dan 12,10%. Faktor penghambat usaha produksi kerupuk kulit sapi di Kota Mataram antara lain ketersediaan bahan baku, harga bahan baku mahal, teknologi pengolahan yang sederhana, keterbatasan modal serta hujan.

Kata-Kata Kunci: Struktur biaya, Profitabilitas, Produksi kerupuk kulit sapi kering dan kulit basah

**ABSTRACT**

This research aims to: (1) Analyze the cost structure of the cowhide cracker production business made from dry and wet leather in Mataram City; (2) Analyzing revenue and profits; (3) Analyzing profitability and (4) Analyzing the inhibiting factors in the business of producing cowhide crackers made from dry and wet leather in Mataram City. This research uses quantitative descriptive methods. Determining the research area using the *Purposive Sampling* method. Determining the number of respondents used the Slovin formula for a population of 54, resulting in 17 respondents with 7 respondents each using wet cowhide as the raw material and 10 respondents using dry raw materials. Data analysis uses cost structure analysis methods, profits and profitability analysis. The research results show that (1) The production cost structure of cowhide crackers made from wet leather and dry leather with the use of variable costs is 98.70% and 99.36%, respectively; the use of fixed costs is 1.30% and 0.64% respectively. (2) Revenue from the business of producing cowhide crackers made from wet leather and dry leather respectively amounted to IDR 3,812,143 and IDR 2,277,000, and had a profit of IDR 911,769 and IDR 245,761 per production process; (3) The profitability of the cowhide cracker production business made from wet and dry raw materials is 31.44% and 12.10% respectively. Factors inhibiting the cowhide cracker production business in Mataram City include the availability of raw materials, expensive raw material prices, simple processing technology, limited capital and rain.

Keywords: Cost structure, Profitability, Production of dry skin and skin crackers

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat bekerja dalam bidang pertanian. Potensi sumberdaya alam yang memadai menjadi salah satu faktor yang memungkinkan sektor pertanian dapat dikembangkan sebagai prioritas utama. Ketersediaan air dan sumberdaya alam yang melimpah, karena terletak di garis khatulistiwa menjadi potensi untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Pembangunan dalam bidang pertanian dan industri pertanian sangat strategis untuk dikembangkan jika melihat potensi tersebut. Industri pertanian merupakan salah satu yang menjembatani suatu negara untuk menjadi negara industri. Industri yang dilakukan dalam bidang pertanian sering disebut agroindustri.

Agroindustri merupakan kegiatan memproduksi barang maupun jasa yang memanfaatkan komoditas (hasil-hasil) pertanian sebagai bahan baku untuk membuat produk yang memiliki nilai tambah yang cukup tinggi. Menurut Agus (2020), pengembangan agroindustri di Indonesia cukup prospektif. Potensi tersebut didukung pasar domestik yang besar, sumber daya pertanian yang berlimpah sebagai sumber bahan baku agroindustri dalam negeri, perubahan pola konsumsi konsumen yang cenderung beralih ke makanan kemasan modern, serta munculnya pemain-pemain agroindustri nasional yang sudah mampu bersaing di tingkat global. Perkembangan agroindustri yang cukup pesat terjadi di salah satu wilayah di Indonesia, yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dapat dilihat dari jumlah industri yang ada.

Jumlah usaha atau industri yang ada di Provinsi NTB sebanyak 14.509 unit pada tahun 2022 (NTB Satu Data, 2023). Jumlah industri terbanyak berada di Kota Mataram, yaitu sebanyak 4.441 unit usaha. Tentu saja hal ini karena Kota Mataram sebagai ibukota NTB dengan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga banyak industri yang berkembang. Kota Mataram sebagai pusat perekonomian NTB sangat strategis untuk pengembangan berbagai macam usaha (NTB Satu Data, 2023). Selain itu, jumlah industri di Kota Mataram sebanyak 2.219 unit yang tersebar di enam Kecamatan. Industri yang paling banyak adalah industri pangan yang berjumlah sebanyak 1.990 unit (NTB Satu Data, 2023). Ini menandakan bahwa kebutuhan akan pangan di Kota Mataram memang tinggi, sehingga industri ini banyak dikembangkan.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah penghasil (produsen) sapi terbesar di Indonesia. Tercatat pada tahun 2020 sampai 2022, produksi daging sapi di Nusa Tenggara Barat berturut-turut sebanyak 11.310,36 ton, 11.014,08 dan 11.159,01 ton (BPS, 2023). Hal ini menjadi potensi untuk mengembangkan NTB sebagai penyuplai daging sapi terbesar se-Indonesia. Salah satu program dalam menjadikan NTB untuk mampu mewujudkan swasembada daging sapi Nasional pada tahun 2026 adalah Program Pengadaan 1000 Desa Sapi (Malindo, 2022). Menurut Malindo (2020) tentang pengembangan program 1000 desa sapi, NTB ditunjuk karena dinilai bahwa NTB berperan dalam pengembangan usaha sapi potong. Program tersebut didukung oleh potensi jumlah dan perkembangan ternak sapi di NTB. Perkembangan jumlah ternak sapi terus meningkat setiap tahun. Tahun 2014, jumlah sapi di NTB meningkat dari 1.013.793 ekor menjadi 1.183.570 pada tahun 2018 (NTB Satu Data, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan produk sapi memiliki potensi yang baik. Sejalan dengan hal itu, rata-rata jumlah pemotongan hewan ternak sapi meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Tahun 2014, pemotongan ternak sapi sebanyak 51.270 ekor dan terus meningkat hingga tahun 2018, yaitu sebanyak 64.763 ekor (NTB Satu Data, 2023). Peluang dalam mengembangkan usaha berbasis sapi menjadi semakin besar dengan didukung ketersediaan bahan baku.

Pemanfaatan daging sapi sebagai bahan makanan yang bergizi tinggi banyak dibutuhkan, baik untuk keperluan rumah tangga, maupun industri yang mengolah daging dan produk sampingan sapi sebagai bahan lain yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Selain dimanfaatkan dagingnya, produk sampingan dari sapi yang dimanfaatkan adalah berupa kulit sapi. Kulit sapi dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk seperti kerajinan tas, dompet, ikat pinggang, bedug, sepatu dan makanan olahan seperti kerupuk. Salah satu kerupuk yang terbuat dari hasil sampingan produk sapi adalah kerupuk kulit sapi. Kerupuk kulit sapi merupakan kerupuk yang terbuat dari bahan dasar kulit sapi. Kerupuk kulit sapi dijadikan sebagai pelengkap makanan dan camilan. Produsen kerupuk kulit sapi di setiap daerah sudah berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan keuntungan yang didapatkan dari usaha pengolahan kerupuk kulit sapi cukup tinggi.

Nusa Tenggara Barat memiliki pusat agroindustri kerupuk kulit sapi yang berada di beberapa wilayah di Kota Mataram, yaitu Kecamatan Mataram dan Cakranegara. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan (Desember 2022), terdapat sejumlah 68 pengusaha kerupuk kulit sapi di Kota Mataram. Berkembangnya jumlah pengusaha ini didasari atas keuntungan yang menjanjikan dalam menjalankan usaha kerupuk kulit sapi. Menurut Aisyah (2005) keuntungan pengusaha kerupuk kulit sapi per unit usaha pada satu kali proses produksi sebesar Rp 87.411,20 dengan R/C rasio sebesar 1,2 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,82 HKO. Artinya bahwa usaha agroindustri kerupuk kulit sapi di Kota Mataram layak dijalankan karena menghasilkan keuntungan pengusaha kerupuk kulit sapi berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Peran biaya sangat penting dalam suatu usaha, karena berpengaruh kepada keuntungan yang diperoleh pengusaha. Struktur biaya menjelaskan komponen-komponen biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi.

Struktur biaya usaha agroindustri kerupuk kulit sapi di Kota Mataram berbeda-beda karena perbedaan penggunaan bahan baku. Berdasarkan bahan baku, usaha kerupuk kulit sapi di Kota Mataram dibedakan menjadi dua, yaitu usaha kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit basah dan usaha kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit kering. Artinya bahwa pengusaha kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit kering membeli bahan baku dari pengusaha lain. Perbedaan bahan baku berpengaruh terhadap tahapan proses produksi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada struktur biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya struktur biaya akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang bisa didapatkan oleh suatu usaha.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk (1) Menganalisis struktur biaya usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering dan kulit basah di Kota Mataram; (2) Menganalisis penerimaan dan keuntungan usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering dan kulit basah di Kota Mataram; (3) Menganalisis profitabilitas usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering dan kulit basah di Kota Mataram dan (4) Menganalisis faktor penghambat usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering dan kulit basah di Kota Mataram.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha produksi kerupuk kulit sapi di Kota Mataram. Lokasi penelitian yang digunakan adalah Kelurahan Pagutan Timur, Kecamatan Mataram dan Kelurahan Cakranegara Selatan Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram. Penentuan daerah sampel lokasi penelitian ini digunakan dengan teknik

*Purposive Sampling*, sehingga dipilih dua kelurahan tersebut dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan sentra produksi kerupuk kulit sapi (jumlah pengusaha paling banyak) dengan masing-masing bahan baku kulit kering dan kulit basah. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *Quote Sampling* dengan metode *Slovin* dengan *alpha* 20%, sehingga diambil sebanyak 17 responden. Penentuan responden sebagai sampel pada dua kelurahan ditentukan secara *Proportional Random Sampling*, sehingga diambil sebanyak 7 responden dari Kelurahan Cakranegara Selatan dan sebanyak 10 responden dari Kelurahan Pagutan Timur, Kota Mataram. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data sekunder didapatkan dari literatur-literatur sumber bacaan, seperti buku, jurnal, dokumen-dokumen dari instansi terkait.

## Analisis Data

### 1. Analisis Struktur Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total) (Rp)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel Total) (Rp)

### 2. Analisis Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

### 3. Analisis Keuntungan

$$I = TR - TC$$

I = Income (Keuntungan) (Rp)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp)

### 4. Analisis Profitabilitas

Formulasi penghitungan profitabilitas adalah sebagai berikut (Mulya, 2020):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan:

Profitabilitas (%)

$\pi$  = Income (Keuntungan) (Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan profitabilitas usaha sebagai berikut:

1. Nilai profitabilitas lebih besar dari 0 (profitabilitas > 0), maka usaha dikatakan layak
  2. Nilai profitabilitas lebih kecil dari 0 (profitabilitas < 0), maka usaha dikatakan tidak layak
  3. Nilai profitabilitas sama dengan 0 (profitabilitas = 0), maka usaha dikatakan impas
- Selain itu, terkait kelayakan investasi sebuah usaha digunakan kriteria sebagai berikut:
1. Nilai profitabilitas lebih tinggi dari suku bunga bank deposito (profitabilitas > suku bunga bank), maka usaha dikatakan layak diinvestasikan

2. Nilai profitabilitas lebih rendah dari suku bunga bank deposito (profitabilitas > suku bunga bank), maka usaha dikatakan tidak layak diinvestasikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### 1. Umur Responden

Tabel 1. Umur Responden Pengusaha Kerupuk Kulit Sapi

Uraian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Kisaran Umur Responden (Thn)		
a. < 15	0	0,00
b. 15 – 64	13	76,47
c. > 64	4	23,53
Jumlah	17	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

Mengacu pada Tabel 1., diketahui bahwa umur responden berada pada kisaran umur 15-64 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 76,47%. Selain itu, ada responden dengan umur > 64 tahun sebanyak 4 orang atau persentase sebesar 23,53%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tersebut rata-rata berada dalam usia produktif yang mempunyai kemampuan untuk berkerja secara fisik dan mental dalam melakukan kegiatan usaha untuk memperoleh produksi, mendapatkan keuntungan maksimal hingga memasarkan hasil usahanya secara efektif.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Hasyim (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki dapat menunjukkan tingkat pengetahuan dan wawasan sehingga dapat digunakan dalam menerapkan apa yang diperoleh untuk meningkatkan usaha yang dijalankan.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Pengusaha Kerupuk Kulit Sapi

Uraian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
a. Tidak Tamat SD	0	0,00
b. Tamat SD	2	11,76
c. Tidak Tamat SMP	0	0,00
d. Tamat SMP	2	11,76
e. Tidak Tamat SMA	0	0,00
f. Tamat SMA	11	64,70
g. D3	1	5,88
h. S1	1	5,88
Jumlah	17	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden pengusaha kerupuk kulit sapi tergolong berpendidikan tinggi karena sebagian besar (sebanyak 64,70%) menempuh

pendidikan SMA. Berdasarkan rata-rata tingkat pendidikan responden yang diteliti, menunjukkan bahwa kemampuan dalam menerima inovasi (suatu metode baru) cukup tinggi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rasional orang itu dalam bertindak yang dapat bermanfaat dalam pengembangan usaha yang dikelola/dijalankan.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga kelompok pengolahan hasil pertanian yang terdiri dari suami, anak, dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah dan makan dalam satu dapur yang mencerminkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu rumah tangga dalam menjalankan kehidupan keluarga.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Pengusaha Kerupuk Kulit Sapi

Uraian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Jumlah Anggota Keluarga (org)		
a. 1 – 2	1	5,88
b. 3 – 4	8	47,05
c. 5 – 6	8	47,05
d. $\geq 7$	0	0,00
Jumlah	17	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

Ini menunjukkan bahwa kelompok pengolahan hasil pertanian kerupuk kulit sapi di Kota Mataram merupakan keluarga sedang dan besar karena lebih dominan memiliki anggota keluarga 3 sampai 6 orang. Menurut Hasyim (2003), jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi keuntungan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, banyaknya tanggungan dalam keluarga akan mendorong pengusaha untuk melakukan berbagai aktivitas kaitannya dengan mencari dan menambah pendapatan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan semakin banyak pula beban kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pengusaha dalam pengambilan keputusan dalam melakukan usaha (Soekartawi, 2003).

### 4. Pengalaman Berusaha

Tabel 4. Pengalaman Berusaha Sebagai Pengusaha Kerupuk Kulit Sapi

Uraian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Pengalaman Berusaha (thn)		
a. 1 – 10	8	47,05
b. 11 – 20	1	5,88
c. 21 – 30	6	35,29
d. 31 – 40	0	0,00
e. $\geq 41$	2	11,76
Jumlah	17	100,00

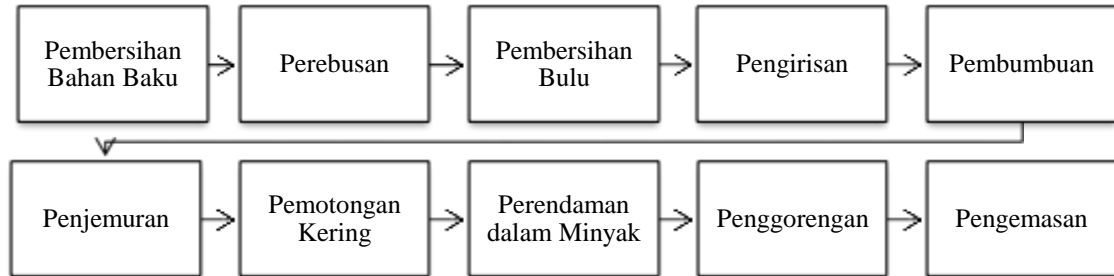
Sumber: Data Primer, diolah

Soekartawi (2003), mengatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani (dalam hal ini sebagai pengusaha) akan berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengalaman berusaha tersebut tentu saja akan berpengaruh positif

terhadap keputusan pelaku agroindustri, khususnya dalam menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mengelola kelompok usahanya agar memperoleh hasil yang lebih baik.

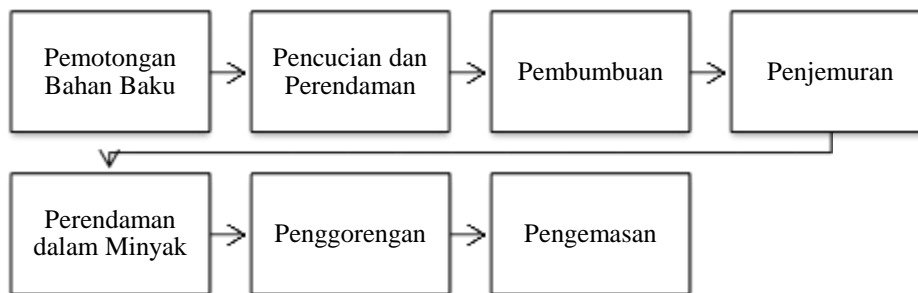
## **Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram**

### ***1. Proses Produksi Kerupuk Kulit Sapi Berbahan Baku Kulit Basah***



Gambar 1. Proses Produksi Kerupuk Kulit Sapi Berbahan Baku Kulit Basah

### ***2. Proses Produksi Kerupuk Kulit Sapi Berbahan Baku Kulit Kering***



Gambar 2. Proses Produksi Kerupuk Kulit Sapi Berbahan Baku Kulit Kering

## Struktur Biaya Usaha Produksi Kerupuk Kulit di Kota Mataram

Tabel 5. Struktur Biaya Usaha Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram

No	Uraian	Struktur Biaya Produksi Kerupuk Kulit Sapi			
		Bahan Baku Basah		Bahan Baku Kering	
		(Rp)/proses produksi	Persen (%)	(Rp)/proses produksi	Persen (%)
1	Komponen Biaya				
	a. Biaya Variabel				
	(1) Bahan Baku Utama	2.232.143	80,64	1.638.000	76,96
	(2) Bahan Penolong	215.057	7,84	159.190	7,41
	(3) Biaya Lainnya	128.763	3,71	75.426	4,44
	(4) Tenaga Kerja	286.777	7,17	145.587	9,89
	Total Biaya Variabel	2.862.740	99,36	2.018.203	98,70
	b. Biaya Tetap				
	(1) Penyusutan alat dan bangunan	36.786,76	0,63	12.776,53	1,27
	(2) Pajak Lokasi Usaha	847,62	0,01	260,14	0,03
	Total Biaya Tetap	37.634	0,64	13.037	1,30
2	Total Biaya Produksi	2.900.374	100,00	2.031.239	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 5., rata-rata penggunaan biaya variabel pada usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit basah dan kulit kering berturut-turut sebesar 98,70% dan 99,36% dari total biaya produksi. Penggunaan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan pendukung serta penggunaan tenaga kerja.

Penggunaan biaya terbesar pada biaya variabel dari usaha produksi kerupuk kulit sapi dengan bahan baku basah dan kulit kering adalah pada biaya bahan baku yaitu berturut-turut sebesar 76,96% dan 80,64% dari total biaya produksi. Bahan baku yang digunakan untuk bahan baku basah rata-rata sebanyak 89,29 kg/proses produksi dengan harga kulit per kg sebesar Rp 25.000. Bahan baku yang digunakan merupakan kulit sapi atau kerbau segar yang didapatkan dari jagal atau Rumah Potong Hewan (RPH) yang ada di Pulau Lombok. Pembayaran terhadap bahan baku basah umumnya dilakukan secara tunai, akan tetapi beberapa pengusaha juga melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan supplier kulit untuk melakukan pembayaran di muka sebelum mendapatkan bahan baku. Pembayaran di muka yang dilakukan kadang bernilai lebih besar dari nilai bahan baku yang didapatkan hari itu, artinya pengusaha juga membayar uang yang senilai untuk mendapatkan bahan baku untuk beberapa hari atau beberapa kali proses produksi. Selain itu, penggunaan bahan baku pada proses produksi kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kering rata-rata sebesar 25,20 kg/proses produksi dengan harga kulit per kg sebesar Rp 65.000. Bahan baku yang digunakan merupakan kulit kering yang didapatkan dari luar pulau, seperti Sulawesi. Pembayaran bahan baku dilakukan secara tunai pada pedagang pengepul kulit sesuai dengan jumlah kulit yang dipesan atau didapatkan pada hari itu.

Selanjutnya, penggunaan biaya paling kecil pada produksi kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit basah dan kulit kering adalah pada biaya tetap, yaitu berturut-turut sebesar 1,30 % dan 0,64% dari total biaya produksi. Biaya tetap ini terdiri dari biaya penyusutan alat dan bangunan sebesar 1,27% pada bahan baku basah dan 0,63% pada



bahan baku kering, serta pajak lokasi usaha berturut-turut sebesar 0,03% dan 0,01% dari total biaya produksi. nilai biaya tetap ini relatif, kecil karena nilai yang dihitung merupakan penyusutan alat per proses produksi.

### Total Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan

Tabel 6. Total Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram

No.	Uraian	Produksi, Penerimaan dan Keuntungan	
		Bahan Baku Basah (per proses produksi)	Bahan Baku Kering (per proses produksi)
1	Produksi (kg)	38,12	25,30
2	Harga (Rp/kg)	100.000	90.000
3	Penerimaan (Rp)	3.812.143	2.277.000
4	Total Biaya Produksi (Rp)	2.900.374	2.031.239
5	Keuntungan (Rp)	911.769	245.761

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.19., rata-rata produksi yang diperoleh pada responden dengan bahan baku kulit basah dan kulit kering berturut-turut sebanyak 38,12 kg dan 25,30 kg per proses produksi dengan penerimaan berturut-turut sebesar Rp 3.812.143 dan Rp 2.277.000 per proses produksi. Rata-rata total biaya produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit basah dan kulit kering berturut-turut sebesar 2.900.374 dan Rp 2.031.239, sehingga diperoleh keuntungan dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi pada bahan baku kulit basah dan kulit kering berturut-turut sebesar Rp 911.769 dan Rp 245.761 per proses produksi.

Produksi dilakukan rata-rata sebanyak 10 kali dalam sebulan untuk bahan baku basah Pengolahan produk membutuhkan waktu 2 sampai 4 hari dari pengolahan bahan baku basah hingga menjadi kerupuk kulit sapi siap konsumsi. Konsumen sebagian besar adalah para pengepul dan pengecer yang membeli dalam jumlah lumayan banyak. Biasanya, jumlah pembelian tiap konsumen berkisar antara 1 sampai 7 bal (plastik besar). Plastik besar yang digunakan rata-rata memuat 3 kg kerupuk (rata-rata harga produk Rp 100.000/kg). Umumnya, dalam 1 kg bahan baku kulit basah, menghasilkan produk kerupuk kulit sapi siap konsumsi rata-rata sebanyak 30% sampai 45% dari bahan baku yang digunakan. Artinya terjadi penyusutan berat dari berat bahan baku basah menjadi produk kerupuk kulit sapi siap konsumsi. Hal ini disebabkan oleh pengurangan berat akibat penjemuran, sehingga kandungan air yang ada dalam kulit basah berkurang. Selain itu, penyusutan berat terjadi karena berkurangnya sisa daging (tetelan) pada proses pertama, yaitu pembersihan bahan baku.

Selanjutnya, rata-rata produksi yang dilakukan adalah sebanyak 8 sampai 15 kali dalam sebulan untuk bahan baku kulit kering. Rata-rata harga yang berlaku adalah sebesar Rp 90.000/ kg. Penjualan produk umumnya menggunakan kemasan plastik besar yang berisi 3 kg kerupuk kulit sapi siap konsumsi dalam satu plastik. Selain itu, beberapa responden menggunakan plastik kecil sebagai kemasan dengan harga yang bervariasi (tergantung permintaan konsumen). Produk biasanya dijual ke pasar setempat selain dibeli langsung oleh pelanggan tetap. Meskipun produksi kerupuk kulit sapi di Kota Mataram memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu bahan baku yang berbeda yang menyebabkan perbedaan juga pada kualitas produk. Akan tetapi, jumlah pembelian

kerupuk kulit di Kota Mataram tetap besar. Ini bisa dilihat dari banyaknya pembeli dan frekuensi pembelian yang dilakukan setiap hari. Berdasarkan wawancara, beberapa pembeli yang ditemui pada saat penelitian mengatakan bahwa ada pembeli yang memperhatikan kualitas produk (aroma, rasa dan daya tahan) serta beberapa lainnya lebih memperhatikan harga produk yang lebih murah.

Rata-rata produksi, total biaya produksi, penerimaan serta keuntungan pada masing-masing kelompok responden pengusaha memiliki perbedaan dikarenakan jumlah penggunaan bahan baku, harga bahan baku, penggunaan bahan, penggunaan tenaga kerja serta penggunaan biaya tetap yang berbeda.

### Profitabilitas Usaha Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram

Tabel 7. Profitabilitas Usaha Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram

No.	Uraian	Profitabilitas	
		Bahan Baku Basah (per proses produksi)	Bahan Baku Kering (per proses produksi)
1	Produksi (kg)	38,12	25,30
2	Harga (Rp/kg)	100.000	90.000
3	Penerimaan (Rp)	3.812.143	2.277.000
4	Total Biaya Produksi (Rp)	2.900.374	2.031.239
5	Keuntungan (Rp)	911.769	245.761
6	Profitabilitas (%)	31,44	12,10

Sumber: Data Primer, diolah

Tabel 7., menunjukkan rata-rata responden pengusaha kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit basah dan kulit kering mendapatkan nilai rasio profitabilitas (B/C ratio) berturut-turut sebesar 31,44% dan 12,10%, lebih besar dari nol ( $>0$ ) dan lebih tinggi dari suku bunga bank yang berlaku (3,00% pertahun). Suku bunga bank yang digunakan adalah suku bunga deposito pada bank BRI pada tahun 2023. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa usaha produksi kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit basah di Kota Mataram layak jalankan dan dikembangkan.

Nilai profitabilitas sebesar 31,44% artinya setiap penggunaan Rp 100.000 dalam proses produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering, maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 31.440. Selanjutnya, nilai profitabilitas sebesar 12,10% artinya setiap penggunaan Rp 100.000 dalam proses produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering, maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 12.100. Ambasari et al. (2014) yang menyatakan bahwa hasil profitabilitas lebih dari suku bungan bank deposito, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak dan sebaliknya profitabilitas kurang dari suku bunga bank deposito, maka usaha tersebut dikatakan tidak layak.

## Faktor Penghambat dan Solusi Usaha Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram

### 1. Faktor Penghambat

Usaha produksi kerupuk kulit sapi di Kota Mataram, baik yang berbahan baku kulit basah maupun kulit kering, memiliki beberapa kendala atau faktor penghambat. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam industri rumah tangga kerupuk kulit sapi di Kota Mataram adalah faktor modal yang terbatas, ketersediaan bahan baku, harga kulit yang mahal, teknologi pengolahan yang masih sederhana dan cuaca (hujan) yang sangat berpengaruh terhadap jalannya produksi kerupuk kulit sapi.

Tabel 8. Faktor Penghambat Usaha Produksi Kerupuk Kulit Sapi di Kota Mataram

No.	Jenis Faktor Penghambat	Jumlah	Persentase (%)
1	Ketersediaan Bahan Baku	16	94,12
2	Harga Bahan Baku yang Mahal	6	35,29
3	Teknologi Pengolahan yang Masih Sederhana	1	5,88
4	Modal Terbatas	2	11,76
5	Hujan (cuaca)	17	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

**Ketersediaan Bahan Baku.** Terkait kendala ketersediaan bahan baku, responden mengeluhkan masalah jumlah bahan baku yang didapatkan sering tidak tepat jumlah dan waktu. Ini disebabkan oleh keterlambatan dari pihak pemotongan hewan yang mengalami kendala tertentu, sehingga kedatangan bahan baku mengalami keterlambatan.

**Harga Bahan Baku yang Mahal.** Selain itu, kendala harga bahan baku yang dirasa mahal. Mahalnya harga bahan baku menurut responden disebabkan oleh kelangkaan bahan karena jumlah pemotongan hewan (sapi) yang sedikit. Kelangkaan bahan baku biasanya terjadi pada Bulan Ramadhan sehingga menyebabkan harga kulit relatif lebih mahal dari hari biasanya. Selanjutnya jumlah pemotongan hewan akan meningkat pada Hari Raya Qurban (Idul Adha) sehingga pada waktu tersebut harga bahan baku relatif lebih murah dari hari biasanya. Tentu hal tersebut merupakan salah satu hukum ekonomi yang berlaku di pasar.

Berbeda dengan bahan baku kulit basah, bahan baku kulit kering tidak bergantung pada jumlah pemotongan hewan yang ada di daerah sekitar (Lombok), melainkan bergantung pada daerah lain. Biasanya pengusaha mendatangkan bahan baku kering dari luar daerah (luar pulau) sehingga ketersediaan bahan baku tidak sama dengan usaha produksi kerupuk yang menggunakan kulit basah

**Teknologi Pengolahan yang Masih Sederhana.** Responden mengeluhkan masalah teknologi pengolahan dikeluhkan oleh 1 orang responden yang mengatakan bahwa teknologi pengolahan dalam proses pemotongan bahan baku kering perlu diadakan seperti mesin untuk memotong bahan baku kering serta alat-alat dan mesin lain yang dapat mempermudah dalam proses produksi. Banyak alat yang dapat dibuat sendiri (*custom*) oleh para pengusaha atau dapat dibeli secara online seperti mesin pemotong kulit kering, mesin pengovenan dan mesin lain yang dapat mempermudah dalam proses produksi kerupuk kulit sapi.

**Modal Terbatas.** Responden yang terkendala modal sebanyak dua orang mengatakan bahwa modal diperlukan untuk menambah jumlah produksi dengan menambah bahan baku yang digunakan. Penambahan bahan baku memerlukan sejumlah modal untuk mengembangkan usaha. Modal yang dimiliki responden tidak cukup untuk mengembangkan usaha, meskipun memiliki untung dari usaha produksi kerupuk kulit sapi, akan tetapi lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian responden tidak mengajukan pinjaman di bank ataupun dengan memanfaatkan kredit yang diberikan pemerintah, yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan alasan ketidaksanggupan membayar tepat waktu.

**Hujan atau Cuaca.** Hujan merupakan faktor alam yang tidak dapat dikontrol oleh manusia. Responden yang mengeluhkan masalah hujan sebanyak 17 orang atau 100% responden pengusaha kerupuk kulit sapi di Kota Mataram terkendala oleh hujan. Hujan berpengaruh terhadap lama proses pengeringan, jika intensitas cahaya matahari yang diterima cukup, maka kulit bisa kering dalam waktu 1-2 hari. Berbeda saat kondisi hujan, kerupuk akan kering dalam waktu yang lebih lama, yaitu sekitar 3-4 hari. Selain itu, rata-rata responden mengatakan bahwa, jika bahan tidak dapat kering dalam beberapa waktu, maka bahan akan mengalami penjamuran disertai dengan aroma menyengat dan apek (jika kering dengan cara diangin-anginkan).

## 2. Solusi yang Pernah Dilakukan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden pengusaha kerupuk kulit sapi di Kota Mataram, faktor-faktor penghambat dalam usaha produksi kerupuk kulit sapi dapat diatasi dengan beberapa solusi yang pernah dilakukan pengusaha. Solusi dapat mengurangi resiko usaha sehingga kerugian dapat diminimalisir.

Tabel 9. Solusi yang Pernah Dilakukan

No.	Solusi yang Pernah Dilakukan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mendatangkan Kulit Kering dari Luar Daerah	14	82,35
2	Peminjaman Modal di Bank Mengatasi Modal Terbatas	1	5,88
3	Pengovenan untuk Mengatasi Masalah Hujan	7	41,18

Sumber: Data Primer, diolah

**Mendatangkan Kulit Kering dari Luar Daerah.** Solusi ini dilakukan untuk mengatasi ketersediaan bahan baku yang terbatas. Jumlah bahan baku yang sering mengalami keterbatasan atau langka serta sering tidak tepat waktu dikarenakan terjadi persaingan antar pengusaha mengakibatkan sebagian produsen harus membeli bahan baku dari luar untuk mencukupi permintaan konsumen. Pemenuhan kebutuhan produksi baik dari segi jumlah dan waktu akan berpengaruh terhadap loyalitas konsumen, karena jika barang tetap ada, maka konsumen akan lebih setia pada produsen sehingga akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha dan keuntungan yang didapatkan. Akan tetapi, pada beberapa kasus hal ini tidak selalu terjadi.

Seperti pada kasus kerupuk kulit sapi ini, bahan baku kering yang berasal dari luar umumnya memiliki kesegaran dan kualitas yang berbeda dengan bahan yang diroses langsung oleh pengusaha. Hal tersebut mempengaruhi rasa dan aroma produk. Beberapa konsumen cenderung lebih memperhatikan kualitas barang dibandingkan kontinuitas (barang tetap ada sepanjang waktu), oleh sebab itu sebagian konsumen akan tetap lebih memilih produk segar yang diolah dari bahan baku basah karena memiliki kualitas yang

lebih baik. Perbedaan tersebut seperti yang sudah dijelaskan, terletak pada rasa dan aroma kerupuk kulit sapi yang khas antar jenis kerupuk dari bahan baku yang berbeda.

***Meminjam Modal di Bank.*** Pengusaha yang melakukan pinjaman modal di bank sebanyak 1 dari 17 orang atau sebesar 5,88% dari total pengusaha yang ada. Pengusaha pernah melakukan pinjaman di bank untuk mengembangkan usaha sehingga meningkatkan kapasitas produksi pada saat itu, akan tetapi menurut responden pinjaman modal tidak lagi dilakukan karena ketidaksanggupan membayar bunga modal tepat waktu. Peningkatan kapasitas produksi akan berpengaruh terhadap penerimaan dan keuntungan yang didapat. Semakin besar usaha, maka akan semakin efisien usaha tersebut. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan akan semakin sedikit (semakin kecil) yang dihitung dalam per unit barang yang dihasilkan, sehingga lebih efisien dalam hal penggunaan modal. Berdasarkan pada nilai profitabilitas yang didapatkan, usaha produksi kerupuk kulit sapi di Kota Mataram sudah menguntungkan dan memiliki nilai profitabilitas yang lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku. Oleh sebab itu, melakukan pinjaman modal merupakan salah satu solusi untuk menambah modal usaha dengan jalan meningkatkan kapasitas produksi sehingga rata-rata biaya produksi per produk akan lebih kecil (efisien).

***Pengovenan.*** Pengovenan dilakukan oleh beberapa responden pengusaha kerupuk kulit sapi di Kota Mataram, yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase 41,18%. responden pengusaha yang melakukan pengovenan adalah semua responden dengan bahan baku kulit kering. Pengovenan dilakukan jika dalam waktu beberapa hari bahan kerupuk kering tidak bisa kering atau untuk mempercepat proses produksi kerupuk sehingga pengovenan dilakukan. Umumnya lama waktu pengovenan cukup menghabiskan 1 hari sehingga kerupuk bisa kering dengan sempurna.

Melakukan pengovenan akan menambah biaya produksi sebanyak bahan bakar yang digunakan. Bahan bakar yang digunakan adalah gas LPG atau bahan bakar kayu, tergantung dari bahan yang digunakan masing-masing responden pengusaha selama memproduksi. Biasanya pengovenan lebih banyak dilakukan pada saat musim hujan karena intensitas cahaya matahari pada saat ini sangat kurang untuk mengeringkan bahan kerupuk dengan sempurna, sehingga pengusaha dengan bahan baku basah harus mengeluarkan biaya lebih untuk proses ini.

Berbeda dengan pengusaha kerupuk dengan bahan baku kering. Pengovenan tidak dilakukan oleh kelompok responden ini, karena menurut kelompok responden ini bahan sudah dalam kondisi dipotong kecil sehingga pengovenan tidak bisa dilakukan seperti halnya yang dilakukan pada bahan baku kulit basah yang masih dalam keadaan memanjang (sebelum dipotong kecil). Kelompok responden bahan baku kering yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka belum menemukan cara agar bahan kering yang sudah dipotong bisa dioven sehingga hal tersebut bisa mengatasi kendala cuaca yang tidak memungkinkan untuk kerupuk kulit sapi kering pada waktu yang tepat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menarik beberapa kesimpulan terkait lingkup penelitian yang dikaji, yaitu:

1. Struktur biaya produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit basah terdiri dari penggunaan biaya variabel sebesar 98,70% dari total biaya produksi yang tersusun

atas penggunaan bahan baku sebesar 76,96%; bahan penolong sebesar 7,41%; bahan pendukung sebesar 4,44%; tenaga kerja sebesar 9,89% dan penggunaan biaya tetap sebesar 1,30% yang terdiri dari penyusutan alat dan bangunan sebesar 1,27% dan pajak lokasi usaha sebesar 0,03% dari total biaya produksi. Struktur biaya produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kulit kering terdiri dari biaya variabel sebesar 99,36% dari total biaya produksi yang tersusun atas penggunaan bahan baku sebesar 80,64%; bahan penolong sebesar 7,84%; bahan pendukung sebesar 75,426%; tenaga kerja sebesar 7,17% dan biaya tetap sebesar 0,64% yang tersusun atas biaya penyusutan alat dan bangunan sebesar 0,63% serta biaya pajak lokasi usaha sebesar 0,01% dari total biaya produksi.

2. Penerimaan usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku basah dan usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kering secara berturut-turut rata-rata sebesar Rp 3.812.143/proses dan Rp 2.277.000/proses, serta memiliki keuntungan rata-rata sebesar Rp 911.769/proses untuk usaha kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit basah dan rata-rata sebesar Rp 245.761/proses untuk usaha kerupuk kulit sapi dengan bahan baku kulit kering.
3. Profitabilitas usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku basah dan usaha produksi kerupuk kulit sapi berbahan baku kering secara berturut-turut sebesar 31,44% dan 12,10%.
4. Faktor-faktor penghambat dalam usaha produksi kerupuk kulit sapi dengan bahan baku basah dan bahan baku kulit kering di Kota Mataram antara lain: ketersediaan bahan baku, harga bahan baku mahal, teknologi pengolahan yang sederhana, keterbatasan modal, serta cuaca (hujan).

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang terbatas pada lingkup penelitian yang diteliti, yaitu:

1. Kepada pemerintah  
Usaha produksi kerupuk kulit sapi di Kota Mataram memiliki peluang bisnis yang menjanjikan mengingat nilai profitabilitasnya lebih tinggi dari suku bunga bank yang berlaku, sehingga perlu diadakan bantuan alat-alat dan mesin yang dapat memudahkan dalam produksi kerupuk kulit sapi seperti mesin pengiris, mesin peniris minyak dan mesin oven kerupuk kulit sapi sehingga usaha dapat berjalan lebih efektif dan efisien.
2. Kepada pengusaha  
Pengusaha hendaknya mengembangkan usaha ini dengan menambah modal untuk menambah efisiensi usaha. Modal bisa didapatkan dengan memanfaatkan bantuan KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang memiliki bunga rendah tanpa agunan (jaminan) mengingat kemudahan pengaksesan bantuan KUR dari pemerintah.
3. Kepada pihak peneliti terkait  
Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait usaha kerupuk kulit sapi di Kota Mataram, hendaknya meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian kerupuk kulit sapi di Kota Mataram dan tingkat kepentingan tiap atribut yang mempengaruhi keputusan pembelian kerupuk kulit sapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Guwimang. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2020. *Menperin Beberkan Potensi dan Peluang Industri Agro*. <https://kemenperin.go.id/artikel/22112/Menperin-Beberkan-Potensi-dan-Peluang-Industri-Agro>. [14 Agustus 2023].
- Aisyah, Siti. 2005. Analisis Finansial Agriindustri Kerupuk Kulit Sapi (Studi Kasus di Kota Mataram). *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram*. Mataram.
- Ambarsari, Ismadi, & Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa*, L.) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*, 6(2): 19-27.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/24/480/1/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html>. [28 Agustus 2023].
- Bank Republik Indonesia. 2023. *Suku Bunga, Suku Bunga Deposito Rupiah*. <https://bri.co.id/web/guest/deposit-interest>. [8 Agustus 2023].
- BPS Kota Mataram. 2023. Rekapitulasi Industri Formal Menurut Kabupaten/Kota di NTB 2016. <https://ntb.bps.go.id/indicator/9/255/1/rekapitulasi-industri-formal-menurut-kabupaten-kota-di-ntb.html>. (Diakses pada Tanggal 13 Agustus 2023).
- Hasyim, Hasman. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. *Laporan Hasil Penelitian*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Malindo, Roy. 2020. *Program 1000 Desa Sapi, NTB Songsong Swasembada Daging*. <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/program-1000-desa-sapi-ntb-songsong-swasembada-daging>. [20 November 2022].
- Mulya, Delima Asri. 2020. Analisis Profitabilitas pada Usaha Home Industri Cake di Kota Parepare (Studi Kasus pada Industri “Home Cake”). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Parepare*. Sulawesi Selatan.
- NTB Satu Data. 2023. Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi di NTB Tahun 2014-2022. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/perkembangan-jumlah-pemotongan-sapi-di-provinsi-ntb>. [13 Agustus 2023].
- NTB Satu Data. 2023. Populasi Hewan Ternak Tahun 2014-2022. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/populasi-hewan-ternak-di-provinsi-ntb-berdasarkan-jenis-hewan-ternak/resource/634bdd8c-d7ef#{view-graph:{graphOptions:{hooks:{processOffset:{},bindEvents:{}}},graphOptions:{hooks:{processOffset:{},bindEvents:{}}}}>. [13 Agustus 2023].
- Soekartawi. 2003. *Pengantar Agroindustri*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.